Rakyat atau kita saja
yang membutuhkan Partai?

Tulisan ini saya buka dengan menyadur sedikit potongan dari buku terbaru kami tentang kepribadian sosialis di ABC+ Press yang akan segera terbit, ditulis oleh salah satu Brigade Internasionalis dari Jerman yang syahid pada Desember 2018 lalu:

> Pertanyaan tentang kepemimpinan revolusioner, yang dapat membantu masyarakat untuk memperbarui diri, telah menjadi bahan diskusi, dan kontroversi sejak kemunculan gerakan sosialis dalam semua upaya dan perpecahan perjuangan pembebasan yang sebelumnya menjadikan negara-bangsa sebagai tujuan akhir.

Sebuah masyarakat yang terhubung dengan warisan budayanya, yang memiliki standar moral dan kesadaran politik, mampu memimpin dirinya sendiri, mengatur kebutuhan dasar dan pertahanan diri, dan memungkinkan kehidupan sosial secara berkelanjutan. Sebuah masyarakat yang tidak memiliki kekuatan untuk memimpin dirinya sendiri akan selalu tunduk pada penaklukan, penjajahan, eksploitasi, keterasingan, asimilasi, dan genosida. Sistem kekuasaan sepanjang masa selalu berusaha untuk mengasingkan masyarakat dari kekuatan yang memandu dirinya sendiri dan membuatnya tidak sadar untuk mengeksploitasinya demi tujuan-tujuannya sendiri.

Serangan pertama dan paling keras dari sistem dominasi ditujukan kepada perempuan dan peran sosialnya sebagai pemimpin alami, otoritas moral, dan pusat organisasi.

Perempuan mewujudkan bentuk tertua dari kepemimpinan sosial. Dalam semua perlawanan dan gerakan pembaruan sosial, peran perempuan adalah yang terdepan, dan keberhasilan perjuangan ini terkait dengan partisipasi dan kekuatan perempuan. Sama seperti tingkat kebebasan suatu masyarakat diukur dengan kebebasan perempuan, maka setiap proyek yang bertujuan mendominasi harus terlebih dahulu menundukkan perempuan untuk menghancurkan kekuatan moral sosial untuk mempertahankan diri.

1

Di tengah eskalasi politik yang belakangan terus meningkat, terutama sejak kemunculan RUU TNI, berbagai imajinasi – strategi dan gagasan yang redup – dan populer mulai bermunculan kembali dalam spektrum gerakan rakyat: dari perlunya ada unit pertahanan diri, kelompok insureksionis, federasi otonom, komune, hingga ide-ide partai alternatif. Yang terakhir ini – partai – menjadi topik yang paling sering saya dengar, terutama di lingkaran kawan-kawan kiri yang banyak bersandar pada tradisi Marxis-Leninisme klasik. Tapi, dalam ide terakhir ini bagi saya selalu memunculkan persoalan mendasar yang tidak pernah mau kita sentuh dengan jujur. Bukan hanya perihal segala masalah selalu di arahkan pada obat bernama partai – tapi lebih dari itu.

Imajinasi partai selalu berkutat pada bentuk-bentuk pembahasan lama seperti tentang “persatuan rakyat” sebagai prasyarat revolusi, dan memunculkan dari langit sebuah jawaban bahwa rakyat membutuhkan partai! .. Tetapi kita tidak pernah bertanya atau sangat jarang memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana kita memahami diri sendiri, dan realitas sosial tempat kita hidup hari ini .. Apakah

benar situasi objektif gerakan kita, dan masyarakat kita telah di analisis dengan benar, langsung ditawarkan menuju lompatan jauh kedepan untuk membangun dan masuk partai?

Pada tulisan kali ini saya tidak akan menjawab pertanyaan ini, karena ini merupakan tugas kita bersama sebagai individu dan sel-sel organisasi – kolektif yang telah lebih dulu memiliki akses ilmu pengetahuan lebih perihal jalan keluar menuju modernitas kapitalis, untuk mulai saling melengkapi menyusun strategi bahasa, dan meyakinkannya kepada rakyat atas pentingnya berorganisasi – dan (mungkin) ber-partai (sebagai salah satu langkah taktis). Disini saya hanya akan membagikan imajinasi yang beririsan dengan permasalahan mendirikan partai ini untuk di perdebatkan, atau menjadi bahan diskursus tersendiri.

2

Paradigma Abdullah Öcalan, pemimpin Partai Pekerja Kurdistan (PKK) yang dipenjara sejak 1999 memberikan senjata ‘pisau analisis’ penting untuk membaca ulang situasi ini. Baginya persoalan pembebasan tidak bisa dilepaskan dari pengorganisiran diri terhadap kepribadian revolusioner – yakni kepribadian yang mampu merefleksikan, mengevaluasi, mengkritik, dan mengkritik diri sendiri. Ia menolak model organisasi lama yang hanya mereproduksi struktur kekuasaan negara-bangsa, bahkan jika itu dibungkus dalam bahasa revolusi yang dipelopori oleh partai sekalipun. Justru, menurut Öcalan, tugas utama gerakan pembebasan adalah dimulai dengan membangun kehidupan bersama yang demokratis dan etis dari bawah, bukan bertujuan menjanjikan surga kepada rakyat dengan menggantikan satu kekuasaan dengan kekuasaan baru – yang serupa.

Kita harus mulai mendekonstruksi mentalitas, kepribadian kita sendiri dan memulai titik keberangkatan dari paradigma diluar kerangka negara, Öcalan melihat bahwa keinginan untuk mendirikan partai seringkali justru mengesampingkan – menyembunyikan persoalan-persoalan mendasar dalam tubuh gerakan itu sendiri yang belum terselesaikan, yang masih bermentalitas negara dan patriarkal. Kita sering berbicara tentang rakyat, tapi jarang benar-benar mendengarkan mereka. Kita menyerukan pentingnya membangun kekuatan, tapi enggan menengok ke dalam – pada budaya internal gerakan yang masih sarat akan chauvinisme, egoisme liberal, dan semangat kompetisi intelektual.

Apa gunanya mendirikan partai revolusioner jika karakter – kepribadian kita sendiri masih mengandung mentalitas yang mengakar dari masyarakat modernitas kapitalis? Tidak memahami kepribadian sosialis.

Kita jangan-jangan telah lupa – atau tidak pernah mempelajari ini, dalam istilah Gramscian, bahwa hegemoni tak hanya hadir di luar sana – terlihat dalam bentuk pemerintahan dan aturan perundang-undangan yang menindas rakyat, tapi juga bersemayam – mengakar dalam cara kita berpikir, berorganisasi, dan bermimpi. Kita mewarisi gagasan partai sebagai instrumen kekuasaan revolusioner, tetapi tidak pernah mempersoalkan apakah bentuk ini masih relevan dengan kondisi hari ini? Apakah ada strategi berbeda yang kita butuhkan untuk mulai membangunnya? Kita mengulang narasi “massa sadar kelas” tanpa benar-benar bertanya: bagaimana sebenarnya rakyat hari ini memahami kekuasaan, organisasi, dan perjuangan? – Ini tugas yang berat, kita terputus dari satu generasi intelektual paska genosida 1965, mengalami stagnansi mendistribusikan ilmu pengetahuan dari

angkatan reformasi 1998, dan kita tidak pernah memiliki ruang yang mau menerima kenyataan bahwa kita gagal, memulai dari minus, dan harus memperbarui langkah strategis bersama-sama.

3

Lebih menyedihkan lagi, mungkin banyak dari kita menyadarinya, gerakan yang mengklaim ingin "mewakili rakyat" bahkan tidak jarang sebenarnya kurang update dengan zaman – tidak tahu bagaimana mendekat, berinteraksi, dan bergaul dengan rakyat, khususnya kaum muda. Kita masih bicara dalam bahasa ideologis yang kaku, asing dari denyut – frekuensi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kita semakin canggung berbaur di warung kopi, di kampung-kampung, di pabrik-pabrik. Kita merasa lebih nyaman berdiskusi dalam ruang-ruang diskursus yang steril dan eksklusif, bukan bergulat dalam "kubangan lumpur" realitas rakyat.

Semakin sedikit dari kita yang mau mengambil jalur sunyi, tidak dikenal oleh siapapun, di tengah kubangan lumpur ini, kita semua ingin menjadi Marxisme yang bersih, dikenal namanya, cukup dengan bertindak reaksioner – yang tanpa sadar mulai mengkhianati ilmu pengetahuan Marxisme itu sendiri yang harusnya menjadi milik para kaum buruh.

Dengan kondisi menyakitkan ini, kita harus mengatakan bahwa semakin sedikitnya minat kita mengorganisir dari bawah – membangun organisasi sosial, mendidik, dan mendistribusikan pengetahuan, maka: Apakah benar yang dibutuhkan hari ini adalah partai? Atau justru – sebelum semua itu – kita perlu membangun budaya ber-faksi yang sehat, ruang-ruang kolektif berbeda paradigma yang saling

berhimpun mempertajam satu sama lain lewat kritik, dan kritik diri, bukan saling curiga dan saling membungkam – membunuh karakter? Mungkin yang kita perlukan bukan persatuan di bawah satu ideologi, tetapi federasi yang anggotanhya terdiri dari beragam paradigma yang hidup dan mampu menyentuh realitas yang dibutuhkan oleh rakyat sesuai dengan kondisi materil mereka. Mungkin sebenarnya sebelum mengorganisir rakyat, kita harus membereskan – mengorganisir ulang diri kita terlebih dahulu!

4

Abdullah Öcalan sendiri menekankan bahwa kepribadian yang sadar – yang mampu menempatkan dirinya dalam relasi yang setara dan adil – merupakan syarat utama bagi terwujudnya masyarakat demokratis. Kepribadian sosialis inilah yang hilang dalam banyak inisiatif pendirian partai hari ini. Kita sering kali bicara tentang "memenangkan revolusi", tapi tak pernah bertanya apa yang akan kita lakukan setelahnya, setelah berkuasa? Apakah kita benar-benar siap membangun masyarakat yang bebas? Sementara pola pikir kita sendiri masih diikat oleh obsesi terhadap struktur hierarkis dan hasrat untuk menjadi "tokoh"? Kita tidak sedang membangun revolusi jika masih menjadikan rakyat sebagai objek dan bukan subjek yang membentuk realitas mereka sendiri.

Kepribadian sosialis bukanlah sekadar kumpulan teori perihal etika, melainkan praksis yang terus di praktekan, di kritik, dan di evaluasi oleh rakyat yang ingin melepaskan dirinya dari – reproduksi sosial harian yang berdiri di atas hegemoni modernitas kapitalis. Ia adalah proses panjang pembentukan mentalitas manusia baru yang mampu

membebaskan dirinya dari mentalitas patriarkis, kolonial, dan kapitalistik. Dalam hal ini, gerakan pembebasan Kurdi, khususnya di bawah pengaruh paradigma Öcalan, menawarkan satu contoh konkret yang patut direnungkan secara serius oleh gerakan kita di Indonesia: Mengubah kepribadian melalui praktik hidup bersama, termasuk dalam mendefinisikan ulang hubungan antara laki-laki dan perempuan – kedua jenis kelamin.

5

Jika kita sungguh hendak membangun sebuah organisasi atau partai pembebasan, maka pertanyaan mendasar yang tidak bisa kita hindari adalah:

> Seperti apakah kepribadian yang hendak kita ciptakan? Seperti apakah manusia yang seharusnya tumbuh dalam rahim organisasi yang bertujuan membangun kesetaraan, dan hubungan demokratis? Lebih penting,bagaimana hubungan reproduksi sosial harian kita dengan kawan perempuan di dalam ruang gerakan akan terbentuk, pendekatan seperti apa yang akan kita gunakan?

Gerakan pembebasan Kurdi menjawabnya secara tegas. Melalui paradigma yang dikembangkan oleh Öcalan dan praksis revolusioner yang diwujudkan dalam komunitas-komunitas otonom di Rojava dan Bakur, mereka membalikkan logika klasik partai kiri abad ke-20, dari yang menekankan pentingnya kepeloporan tunggal – yang sering kali berpusat dari pemikiran laki-laki – hierarkis dan sentralistik, menjadi pengorganisasian berbasis nilai-nilai tradisional, komune sebelum negara-bangsa, yang di

demokratisasi kembali menjadi terbentuknya etika, gender, kepribadian dan kehidupan sosialis – yang dipimpin dan terus dikembangkan oleh perempuan. Öcalan menegaskan bahwa sistem patriarki adalah akar dari semua bentuk penindasan, dan tanpa memiliki materi yang memadai untuk strategi menghancurkannya, segala proyek revolusi akan dikutuk untuk gagal sejak awal.

Para perempuan Kurdi mengembangkan teori baru yang relevan dengan kondisi materil mereka sejak tahun 2000-an awal melalui konsep – Kustina Zilam atau "pembunuhan atas maskulinitas lama" yang lahir dari kesadaran perlunya mendefinisikan maskulinitas sehat dari kepribadian sosialis. Maskulinitas bagi mereka bukan sekadar persoalan perilaku laki-laki, tapi struktur nilai yang membentuk mentalitas kekuasaan: Dominasi, kontrol, anti-dialektika, dan penaklukan. Maka, untuk membangun masyarakat demokratis (dan lebih lanjut – bangsa demokratis), laki-laki harus memiliki kemauan untuk melewati – menjalankan proses dekonstruksi atas ego kekuasaan yang telah ditanamkan oleh budaya kekuasaan – pemerintahan – negara, agama, dan pasar selama ribuan tahun terhadap mereka. Ini menjadi tugas bersama, perempuan juga harus terlibat mendorong laki-laki agar mereka bersedia melepaskan hak istimewanya, dan setiap laki-laki itu sendiri juga tidak boleh menganggap ini menyerang personal mereka, mereka harus menyadari kerapuhannya, dan menghancurkan logika patriarkal dalam dirinya sendiri.

Sementara itu, Hevjiyana Azad atau "kehidupan bersama yang bebas" adalah gagasan tentang bagaimana relasi sosial – terutama antara laki-laki dan perempuan – tidak boleh dibangun atas dasar dominasi, kecemburuan, atau kontrol emosional. Dalam praktiknya, gerakan Kurdi mendirikan infrastruktur lebih terorganisir lagi paska meletupnya revolusi

pada satu dekade lalu untuk memenuhi syarat-syarat menuju masyarakat sosialis – melalui pembentukan akademi perempuan, pendidikan bersama, dan mekanisme kolektif agar relasi antar anggota tidak menjadi relasi kuasa yang merusak, melainkan relasi pertumbuhan untuk kepentingan bersama.

6

Fakta bahwa, sepanjang sejarah, perempuan dibiarkan kehilangan identitas dan karakternya sebagai tawanan abadi di tangan laki-laki, telah menyebabkan kerusakan yang jauh lebih besar daripada yang disebabkan oleh pembagian kelas. – Abdullah Öcalan

Jika kita tarik dan bandingkan dengan gerakan kita di Indonesia, kesenjangan yang muncul begitu mencolok. Di banyak ruang organisasi, ketika perempuan hadir, yang terjadi bukanlah pembebasan. Perempuan sering kali tidak dilihat sebagai subjek penuh, melainkan objek relasional: Ingin dijadikan pasangan, mengisi kekosongan hati, sebatas simbol kemajuan organisasi – apa yang hari ini kita kenal sebagai tokenism. Pendekatan yang seolah-seolah empatik ini sejatinya menyembunyikan relasi patriarkal yang sama – yang justru membungkam perempuan lewat keakraban yang palsu – tidak jujur.

Masalah ini sangatlah kentara: Tidak sedikit kawan perempuan kita memilih meninggalkan kolektif – organisasi karena tidak tahan dengan godaan personal yang dikemas dalam semangat “kesetiakawanan”. Ketika mereka menolak, muncul tuduhan denial – tidak memiliki rasa kepemilikan kolektif, atau tidak paham konteks pembicaraan. Ketika mereka bicara, dianggap terlalu emosional. Belum lagi

struktur organisasi yang masih berkiblat pada organisasi militer, dan masih sangat bertumpu pada figur kharismatik yang didominasi oleh laki-laki, biasanya akan berakhir membentuk relasi kuasa yang mengakar pada kerja sosial, dan politik hierarkis – yang tidak bisa dibantah, dan dipertanyakan.

7

Dalam perkumpulan baru yang kami bangun, gagasan Jineologi menjadi bagian penting untuk dipelajari .. sebagai jalan keluar mengatasi kebuntuan masalah ini. Jineologi atau "ilmu pengetahuan tentang perempuan", bukanlah studi perempuan dalam makna akademik klasik – kaku, melainkan metode berpikir yang menempatkan perempuan sebagai pusat kehidupan sosial dan ilmu pengetahuan. Dalam gerakan Kurdi, Jineologi menjadi alat untuk mengoreksi sejarah yang ditulis laki-laki, memulihkan hubungan antara manusia dan alam, dan membongkar mitos netralitas ilmu pengetahuan yang kolonial dan patriarkal. Jineologi juga menjadi metode untuk mengubah struktur organisasi dan kaderisasi secara konkret:

Semua struktur harus memiliki bentuk otonom untuk perempuan, memiliki ruang pengambilan keputusan sendiri, dan memiliki mekanisme perlindungan dari kekerasan seksual – maupun simbolik.

Mari mulai bertanya kepada setiap kolektif – organisasi yang akan dan telah Anda bangun: Apakah gerakan kita memiliki kemauan belajar dari pengalaman akan masalah mengakar ini? .. diluar kemampuan kita menelan banyak buku

teoritis, dan memahami dunia dengan menginventarisir ilmu pengetahuan.

Jika Anda tetap besar kepala dan hanya akan mengulang bentuk partai lama, yang didominasi oleh diskursus kelas semata dan mengabaikan kekuatan patriarki, maka bagi saya pribadi Anda bukan sedang membangun pembebasan. Jika kita mengabaikan kritik dari kawan perempuan, dari queer, dari rakyat kecil yang tidak membaca Marx tapi tahu persis makna solidaritas dan persaudaraan, maka kita bukan sedang menyiapkan revolusi, tapi hanya merayakan diri sendiri – di sekte kita dalam kubangan buku berisi candu dan delusi wacana.

Saya pribadi sampai hari ini, melihat ke dalam organisasi kami sendiri, .. di organisasi dan jaringan perkumpulan baru yang kami bangun, masih sangat maskulin – kami masih tidak bisa disebut sebagai ruang yang benar-benar aman bagi kawan perempuan, tidak semua dari kami telah berubah menjadi masyarakat baru, dan memiliki kepribadian sosialis – ini masih memerlukan jalan yang sangat panjang dan tidak mudah. Itulah kenapa di 2025 ini untuk mengambil langkah lebih lanjut, secara terbuka kami membuat diskursus dan kelompok belajar gender-campuran: Membunuh dan Mengubah Mentalitas Dominan Laki-laki karya Andrea Wolf Institute dari Akademi Jineologi – untuk mengenal satu sama lain – belajar bersama dari berbagai front, jauh lebih mendalam.

Banyak dari kita para laki-laki masih terlalu menikmati hak istimewa – otoritas kecil yang kita miliki dalam forum-forum diskusi. Maka, dari itu untuk saya jawaban pertama yang muncul bukan “bentuk partai” – tetapi bentuk kepribadian diri. Kita harus membangun subjektivitas yang mampu membangun perkawanan yang setara, bukan kawan

predatoris – yang memanfaatkan relasi kuasa. Kita harus berhenti menjadikan perempuan sebagai cermin untuk melihat kehebatan kita sendiri dalam mengorganisir mereka. Kita harus mulai belajar mempraktikkan cinta sebagai tindakan politik – seperti yang dilakukan di Rojava, dimana cinta didefinisikan ulang – diputus hubungannya (perceraian tanpa batas) dari hegemoni modernitas kapitalis .. Cinta tidak lagi sebatas dimaknai dan melekat pada hal romantis – atau seksualitas, tapi juga tentang hubungan yang lahir dari perjuangan, bukan dari dominasi atau pelarian ego.

8

Sekalipun memang partai sebagai kebutuhan taktis dikemudian hari akan dibutuhkan oleh rakyat – atau pembentukan awal dipelopori oleh sel-sel organisasi sosial yang telah di organisir. Kita harus dengan tegas mengatakan bahwa kita tidak butuh partai yang hanya dibentuk untuk terlihat lebih galak, lebih radikal, lebih maskulin, dan menjadikan perebutan kekuasaan sebagai tujuan akhir. Kita butuh organisasi – partai yang mau terus berporses, dan demokratis dalam pertemuan .. lebih tegas dalam prinsip, lebih setia pada pembebasan dalam bentuknya yang paling menyakitkan dan memberi ketidaknyamanan sekalipun – memulai menumbuhkan keberanian refleksi, evaluasi, kritik dan kritik diri.

Di titik inilah, antara Öcalan dan gagasannya yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh perempuan Kurdi, kita dapat menemukan pelajaran paling mendasar bahwa tanpa pembebasan perempuan, tidak ada pembebasan yang lain – dan bahwa jalan kesana dimulai dari keberanian untuk mengatakan: Kita telah gagal, tidak lagi berdialektika.

Sekarang saatnya membangun ulang, memperbarui ideologi kita, dan mensintesiskan teori lainnya bersama – harus mulai menciptakan obat yang resepnya sesuai dengan situasi kita!

Pisau analisis materialisme dialektika historis bukan hanya metode menganalisis dunia, tetapi juga metode membongkar ilusi pada diri kita sendiri yang terkadang tidak pernah merasa salah dan gagal dalam menyusun strategi – menjalankan praksis dari teori yang telah kita pahami .. Ini merupakan salah satu mentalitas diri yang harus kita bunuh.

Ini adalah seruan untuk memanusiakan kembali gerakan – yang sangat manusiawi, berjalan lambat, rapuh, dan penuh dengan hambatan .. kesadaran atas ini menjadi penting agar kita tidak terjebak dalam candu, dan delusi ideologi yang menjauhkan kita dari kehidupan itu sendiri.

Inilah tugas besar kita ke depan: Membongkar ilusi, membangun kembali budaya internal organisasi yang lebih relevan, dan membangun batu demi batu jalan baru menuju masyarakat demokratis – yang harus menekankan pembebasan perempuan sebagai dasar utama. Sebab tanpa menjalankan syarat-syarat tersebut, partai hanyalah menggunakan formulasi usang yang berakhir untuk tumbuh dengan rasa kepemilikan pada disegelintir orang – elit.

Kepribadian sosialis bukan bawaan sejak lahir, tapi hasil perjuangan terus-menerus melawan ego, dominasi, mentalitas liberal dan patriarkis yang dibentuk sistem hegemoni modernitas kapitalis. Saya pun bagian dari kontradiksi ini – dan justru karena itu, perjuangan dimulai dari mengakuinya.*

Catatan Tambahan:

Abdullah Öcalan, tokoh sentral dalam perjuangan rakyat Kurdi, telah melalui transformasi ideologis yang mendalam sejak awal keterlibatannya dalam gerakan kiri pada 1970-an. Pada awal kemunculannya, seperti banyak gerakan kiri yang lahir pada zaman tersebut, mereka sangat dipengaruhi oleh pemikiran Marxis-Leninis klasik, terutama model perjuangan revolusioner yang mengedepankan tujuan akhir perebutan kekuasaan negara melalui dibangunnya partai pelopor, Öcalan dan Partai Pekerja Kurdistan (PKK) awalnya membangun pondasinya dengan struktur organisasi yang juga hierarkis dan sentralistik. Tapi, seiring perkembangan situasi geopolitik dan sosial yang dihadapi bangsa Kurdi, dan seiring refleksi mendalam dari pengalaman panjang perjuangan bersenjata serta tekanan internasional, Öcalan melakukan kritik radikal terhadap pendekatan Marxis-Leninis atas dirinya sendiri.

Kritik Öcalan terhadap Marxisme-Leninisme bukan hanya soal strategi, tetapi lebih mendalam ke dalam jantung ideologi organisasi yang ia dirikan itu sendiri – terutama tentang pemahaman kekuasaan, negara, dan relasi antar manusia. Ia mengkritik bahwa model negara sosialis yang dibangun oleh banyak negara komunis justru mengulang bentuk otoritarianisme yang menindas, meskipun dalam nama pemerintahan kelas buruh. Negara tetap menjadi pusat kekuasaan yang menundukkan rakyat, dan partai menjadi instrumen dominasi baru. Ia menilai bahwa perebutan kekuasaan negara tanpa dimulai dari pengorganisasian masyarakat demokratis dan bebas justru akan melahirkan rezim baru yang sama menindasnya. Karena itulah, Öcalan kemudian mulai meninggalkan paradigma negara-bangsa dan membangun alternatif bernama Konfederalisme Demokratis yang salah satu hasil dari menyadur teori Murray Bookchin,

dimana masyarakat menjadi pusat pengambilan keputusan melalui dewan-dewan akar rumput, bukan melalui partai tunggal yang terpusat.

Öcalan juga kemudian mengkritik secara tajam bagaimana dirinya sempat dikultuskan oleh sebagian pengikut dan struktur dalam PKK. Ia menyadari bahwa membangun organisasi revolusioner yang sehat tidak mungkin terjadi jika pemimpinnya diposisikan sebagai tokoh seperti dewa yang tak bisa dikritik. Pengultusan ini baginya adalah reproduksi mentalitas lama – yang mencirikan kuatnya mentalitas patriarkal dan feodal, yang secara tidak sadar tetap hidup dalam tubuh gerakan kiri dan bahkan di antara kaum revolusioner. Ia menegaskan perlunya budaya refleksi, evaluasi, kritik dan kritik diri sebagai prinsip dasar dalam membangun budaya politik yang sehat dan membebaskan.

Salah satu kesadaran paling penting yang lahir dari refleksi ini adalah pentingnya pembebasan perempuan sebagai pusat perjuangan. Öcalan menyatakan bahwa tanpa membebaskan perempuan, tidak mungkin untuk kita bisa membebaskan rakyat. Ia menekankan bahwa peradaban patriarki adalah bentuk dominasi tertua dalam sejarah manusia, dan jika gerakan revolusioner tidak membongkarnya, maka segala bentuk penindasan akan terus berulang meski dengan tampilan visual yang baru. Dari kesadaran ini, lahirlah kebutuhan untuk membentuk partai perempuan yang otonom, bukan sebagai sayap atau sub-ordinat dari PKK, melainkan sebagai kekuatan politik setara yang memiliki kebijakan, strategi, dan kaderisasi sendiri. Inilah yang kemudian memunculkan partai seperti PAJK (Partai Perempuan Kurdistan Bebas) dan struktur otonom dalam setiap sel-organisasi.

Perempuan dalam gerakan Kurdi tidak hanya menjadi pelengkap atau simbol, tapi menjadi subjek penuh dalam perjuangan. Dari sana juga, lahirlah Jineologi, ilmu yang dikembangkan perempuan Kurdi sebagai alternatif atas ilmu pengetahuan patriarkal. Jineologi bukan hanya soal "ilmu pengetahuan tentang perempuan," tetapi juga menyusun ulang seluruh pondasi pengetahuan, masyarakat, sejarah, dan politik dari perspektif pembebasan yang berpijak pada pengalaman dan kearifan lokal perempuan. Abdullah Öcalan sendiri menyatakan bahwa "perempuan adalah kehidupan," dan jika ilmu pengetahuan tidak dibangun dari pondasi kehidupan yang dibentuk perempuan, maka ilmu itu sendiri tetap akan menjadi alat dominasi.

Di gerakan pembebasan nasional Kurdi sendiri mereka memiliki banyak partai, tapi hal ini bukan pertanda perpecahan, melainkan bentuk pluralisme ideologis yang dijamin dan dirawat oleh paradigma Konfederalisme Demokratis. Di bawah sistem ini, berbagai partai dan organisasi diperbolehkan berkembang selama mereka berkomitmen pada prinsip dasar:

Demokrasi langsung, ekologi-sosial, dan pembebasan perempuan. Perdebatan ideologis tidak diselesaikan dengan saling menyingkirkan, tetapi dengan pengakuan bahwa keragaman adalah kekuatan. Öcalan sendiri memainkan peran sebagai sumber inspirasi dan refleksi kolektif, bukan sebagai pengendali absolut arah juang gerakan rakyat. Ia menolak menjadi "Bapak Bangsa" yang tak tergantikan, dan mendorong rakyat Kurdi untuk terus menumbuhkan praktik demokratis, berpikir kritis, dan membangun kekuatan kolektif dari bawah ke atas mereka sendiri.

Transformasi ini membuat gerakan Kurdi menjadi unik: Tidak terjebak pada sekterianisme ideologis yang kaku, tetapi

juga tidak tenggelam dalam relativisme liberal. Mereka menjadikan refleksi, evaluasi, kritik dan kritik diri, pengorganisiran diri .. Pembebasan perempuan sebagai pondasi mendasar, dan mengakar, bukan hanya taktik. Ini bagi saya merupakan pelajaran penting bagi banyak gerakan di dunia, termasuk di Indonesia, itulah sebabnya saya mulai menyebarkan ide-ide ini – mengembangkannya dengan konteks lokal. Dari gerakan Kurdi saya belajar bahwa tanpa perubahan dalam cara kita berorganisasi dan berelasi, maka cita-cita pembebasan hanya akan jadi bayangan yang jauh dan dipenuhi kekosongan.

Diambil dari https://kritikdiri.wordpress.com

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025